

Elemen Arsitektur sebagai Perantara Komunikasi antar Manusia

Fithrotul Mumtaz dan Wahyu Setyawan

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: efmumtaz95@gmail.com; wahyu_s@arch.its.ac.id

Abstrak—Dalam suatu keluarga yang beranggotakan orang tua dan anak, komunikasi menjadi hal yang penting dalam mengaplikasikan kontrol orang tua terhadap anak demi masa depannya yang lebih baik. Arsitektur sebagai ruang bagi seseorang dalam berkomunikasi, memiliki pengaruh terhadap komunikasinya. Komunikasi yang kurang harmonis dalam suatu keluarga bisa jadi disebabkan atas faktor arsitektur di lingkungannya, baik atas pola ruang maupun suasananya. Penulis merespon ketidakharmonisan komunikasi orang tua-anak tersebut dengan merancang sarana edukasi pola asuh orang tua terhadap anak, yang dapat menjadi ruang baru bagi keduanya dalam berkomunikasi. Dalam obyek rancang ini, penulis menghadirkan beberapa elemen arsitektur yang ditentukan dengan melakukan studi terlebih dahulu atas literatur yang telah ada. Sehingga dengan adanya elemen tersebut, arsitektur dapat menjadi media maupun perantara bagi orang tua-anak dalam berkomunikasi yang baik.

Kata Kunci— arsitektur, elemen, komunikasi, perantara, ruang.

I. PENDAHULUAN

KENAKALAN remaja menjadi isu yang selalu ada peredarannya di kehidupan tiap negara, Indonesia salah satunya. Generasi usia remaja 12-18 tahun ini mengalami ketidak seimbangan dalam dirinya, yang kemudian menjadikan adrenalin mereka cepat meningkat pada hal baru yang belum tentu baik bagi mereka [1]-[7]. Untuk menjadikan keaktifan mereka menjadi terarah positif, perlu adanya kontrol yang baik dari faktor dalam maupun luar. Oleh karena itu di samping kesadaran remaja itu sendiri, kesadaran kontrol keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi si remaja juga perlu diperhatikan. Sayangnya tidak semua orang tua mengerti kontrol seperti apa yang perlu diaplikasikan untuk mengatasi keaktifan si remaja.

Atas isu tersebut penulis meresponnya secara arsitektural dengan menghadirkan Sarana Edukasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak berkonsepkan sebagai Ruang Antara, yang dibutuhkan untuk mawadahi kebutuhan para orang tua dalam menambah pengetahuan tentang pola asuh terhadap remajanya yang akan memudahkan mereka untuk memilih langkah yang relevan terhadap kondisi remajanya untuk menjadi generasi muda penerus yang baik. Sebagian besar orang tua di Indonesia belum menyadari bahwa masalah yang

terjadi pada seorang anak belum tentu kesalahan anak semata, padahal bisa jadi kesalahan terletak pada pola asuh yang mereka aplikasikan. Untuk itu diperlukan adanya upaya arsitektural atas sarana edukasi yang tergolong baru bagi masyarakat Indonesia ini agar dapat menyadarkan para orang tua bahwa mereka membutuhkan pengetahuan lebih mengenai pola asuh anak yang bisa mereka dapatkan dari fasilitas sosial ini [2].

Teori pola asuh anak secara umum seharusnya bisa didapatkan di luar fasilitas ini. Namun tidak mudah orang tua dapat mengaplikasikan teori tersebut jika tidak memiliki atmosfer ruang yang baik dan ramah dalam berinteraksi, terutama jika orang tua terbiasa melakukan komunikasi satu arah yang menjadikan anak malas berinteraksi dengan orang tua di rumah. Sehingga sarana ini hadir dengan upaya menghadirkan ruang perantara bagi para orang tua agar sebisa mungkin dapat berkomunikasi dua arah dengan anak [5].

Dialog dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah komunikasi antara 2 pihak (orang tua-anak).

1. Komunikasi Personal : Interaksi percakapan langsung yang terjadi saat itu juga dalam suatu ruang.
2. Komunikasi Intrapersonal : Interaksi hubungan interpersonal (chemistry) yang nantinya dibangkitkan terlebih dahulu untuk menstimulasi komunikasi personal yang lebih baik, yang juga akan mencakup situasi jangka panjang yakni komunikasi personal di luar obyek.

II. PENJABARAN ELEMEN

Untuk menjadikan sebuah arsitektur dapat menstimulasi dialog penggunaannya terutama komunikasi personal langsung, maka perlu adanya esensi khusus yang harus diperhatikan yakni “Intimasi Ruang”. Hal tersebut terkait dengan kriteria desain yang mencakup elemen skala, pencahayaan, tingkat kebisingan, suhu ruang [3].

A. Skala

Dari tiga dimensi ruang, tinggi ruang berpengaruh lebih kuat pada skalanya daripada lebar atau panjangnya. Tinggi langit-langit menentukan kualitas perlindungan dan

keintiman. Ruangan yang lebar namun langit-langitnya rendah akan membuat perasaan menekan. Untuk itu pada rancangan obyek, diupayakan dimensi sirkulasi untuk menjadikannya lebih intim tak perlu terlalu lebar namun memiliki tinggi langit-langit yang lebih.



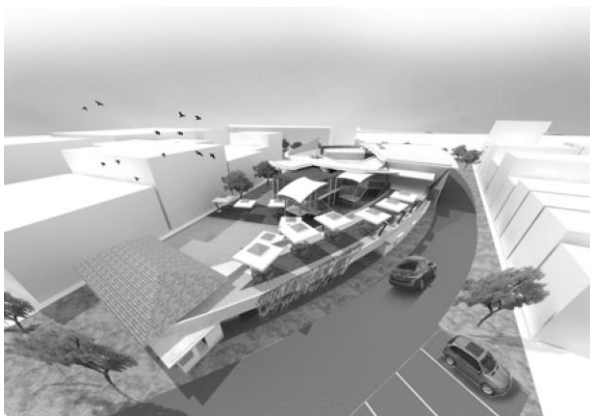
Gambar 1. Desain Perspektif Depan



Gambar 2. Desain Tampak



Gambar 3. Desain Perspektif Belakang 1



Gambar 4. Desain Perspektif Belakang 2



Gambar 5. Desain Sirkulasi Terbuka Bangunan



Gambar 6. Maket Rancangan



Gambar 7. Desain Ruang Makan 1



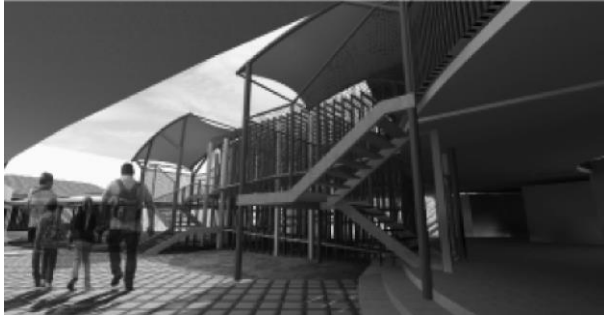
Gambar 8. Desain Ruang Makan 2



Gambar 9. Desain Ramp 1



Gambar 10. Desain Ramp 2



Gambar 11. Desain Tangga 1



Gambar 12. Desain Tangga 2

A. Pencahayaan

Ruang yang cenderung lebih gelap lebih kondusif untuk menjalin keintiman dari pada ruangan yang memiliki pencahayaan terang [3]

B. Tingkat Kebisingan

Menurut rujukan [3] tingkat kebisingan ruang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Tingkat kebisingan yang tinggi juga dapat menurunkan konsentrasi seseorang. Sehingga desain sirkulasi nantinya diupayakan kedap suara agar pihak orang tua dan anak konsentrasi terhadap satu sama lain.

C. Temperatur

Tingginya suhu udara juga menimbulkan efek pada perilaku seseorang [3]. Pada rangkaian studi oleh Robert Baron dan kawan-kawannya, ditemukan bahwa temperatur udara yang tinggi dapat mengurangi tingkat agresi seseorang

terhadap orang lain pada setting yang sama. Oleh karena itu rancangan diupayakan memiliki penghawaan udara yang baik sehingga mencapai suhu nyaman (kurang lebih 25 derajat Celcius) agar agresi pihak orang tua dan anak satu sama lain tidak terganggu.

Sedangkan pada komunikasi intrapersonal menurut studi ilmu fisiologi, dapat berupa sentuhan fisik yang dapat menghasilkan hormon oksitoksin atau sering disebut sebagai hormon cinta. Hormon tersebut berupa hormon protein yang dihasilkan di otak yang akan menciptakan ketenangan, keamanan, kesejahteraan, dan mengurangi respon dari cabang saraf pusat dan perifer dari sistem saraf untuk menekan respon fisik dan emosi positif yang dapat dikondisikan pada orang lain dan menghasilkan ikatan antar dua orang [4].

Sehingga, perlu dirancang elemen arsitektur yang dapat membuat dua orang dapat bersentuhan fisik untuk memperkuat hubungan intrapersonalnya.

III. APLIKASI DESAIN

Sarana ini terletak di Jl. Jojoran 1 Surabaya, dengan

- a. Luas Lahan : 5564 m²
- b. Dimensi : 105m x 37m x 70m x 22m x 26m x 89m
- c. Kecamatan : Gubeng
- d. Kelurahan : Mojo

Keseluruhan desain berupa bangunan sarana (1)(2)(3)(4)(5)(6) dengan mengaplikasikan elemen yang telah dijabarkan pada program ruang tertentu dengan aktivitas yang mendukung adanya komunikasi personal langsung seperti berikut:

A. Ruang Makan

Makan bersama merupakan aktivitas yang orang-tua anak lakukan setelah memasak bersama yang dapat meningkatkan bonding [6]. Selain menjadi waktu istirahat setelah mengikuti sekian rangkaian kelas, saat tersebut dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk melakukan simulasi dialog santai.

Area makan disebarkan lebih luwes tidak terkumpul dalam 1 ruang. Tiap keluarga dapat bebas memilih untuk makan bersama di area yang mana. Konfigurasi tempat duduk didesain dengan jarak antar pengguna (orang tua-anak dalam satu keluarga) lebih pendek untuk mencapai kriteria intim sehingga memudahkan mereka berdialog (2)-(8).

B. Sirkulasi Ramp

Setelah Orang Tua-Anak memasak bersama di dapur, mereka dapat membawa makanannya menggunakan trolley menuju area makan yang diinginkan masing-masing. Sehingga didesainlah ramp untuk aksesibilitas pengguna trolley sekaligus menjadi akses bagi pengguna kursi roda. Pagar ramp didesain dengan elemen vertikal yang lebih dominan dari elemen horizontal untuk mencapai kriteria intim (9)-(10).

Sedangkan untuk mendapatkan komunikasi intrapersonal, penulis merancang elemen tangga sebagai sirkulasi utama orang tua-anak menuju kelas seperti berikut:

- [6] Activities for Bonding Parent-Child Relationship. <http://www.hpb.gov.sg/HOPPortal/health-article/3008?originalId=11034>
 [7] BNN Jatim dan Lembaga Perlindungan

C. *Tangga Tanpa Handrail*

Saat orang menaiki tangga, untuk keamanan dirinya manusia memiliki kebiasaan berpegang pada sesuatu agar dirinya stabil. Karena itulah desain tangga umumnya memiliki handrail di sisi-sisinya.

Penulis merancang tangga sehingga menambah potensi saat orang menaiki tangga tersebut akan merasa butuh pegangan untuk menyeimbangkan tubuhnya. Oleh karena itu, penulis merancang dengan menghilangkan handrail pada tangga dan mempersempit lebar tangga menjadi 120 cm untuk 2 orang. Atas kesulitan tersebut maka menambah potensinya bagi mereka untuk berpegang tangan agar keduanya sama stabil. Sedangkan sentuhan fisik tersebut dapat memperkuat hubungan intrapersonal antar seseorang. Sehingga memancing komunikasi 2 pihak yang lebih baik selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Tanpa melupakan tanggung jawab arsitek terhadap keamanan pengguna, tangga diberi pengaman berupa jarring-jaring yang masih dapat menjadi pegangan, namun tetap tidak stabil untuk dipegang tanpa membuat pengguna mudah terjatuh dari tangga (11)-(12).

IV. KESIMPULAN

Isu semula mengenai kenakalan remaja yang kemungkinan faktornya adalah kurang baiknya komunikasi orang tua dengan anaknya, dapat dipulihkan melalui sarana yang telah dirancang oleh penulis. Arsitekturnya hadir berusaha memperantarai komunikasi yang kurang baik tersebut selain dengan adanya program edukasi cara komunikasi dalam pola asuh orang tua terhadap anaknya, juga didukung dengan menambahkan elemen-elemen arsitektur yang membuat komunikasi baik personal maupun intrapersonal menjadi lebih intens dari biasanya, baik saat itu juga maupun waktu jangka panjang di luar obyek sarana. Dengan begitu arsitektur diharapkan dapat menjadi perantara komunikasi antar manusia dengan memperhatikan elemen-elemen yang distudi terlebih dahulu melalui pola aktivitas maupun yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gunarsa, Prof. DR. Singgih dan Dra. Yulia Singgih. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. 2006. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
 [2] Zepeda, Marlene. PhD., Frances Varela, RN, MSN, and Alex Morales, LCSW. Promoting Positive Parenting Practice through Parenting Education. 2004. California. UCLA Center for Happier Children, Families and Communities.
 [3] e-learning Gunadarma. BAB III Ambient Condition and Architectural Features
 [4] https://en.wikipedia.org/wiki/Physical_intimacy
 [5] Look Who's Listening/ Communication Between Parents and Teenagers www.idra.org IDRA Newsletter